

## **BAB II**

### **KEBANGKITAN CHINA**

### **ERA XI JINPING**

Pada bab ini penulis akan membahas perekonomian China menjadi salah satu *soft power* China untuk melakukan berbagai macam strategi ekspansi ekonomi untuk memenuhi keinginan China. Strategi kebangkitan ekonomi sampai kerjasama ekonomi dengan banyak negara tersebut dijadikan oleh China sebagai bentuk dari *soft* diplomasinya di kancan internasional. Perekonomian China yang maju dan berhasil akan memberikan dampak yang positif bagi China. Dan itu pun China lakukan juga untuk memperkuat *bargaining position* negaranya. Dengan mencapai posisi yang diinginkan China, pada akhirnya China akan mendapatkan target yang diincar menjadi negara *great power*.

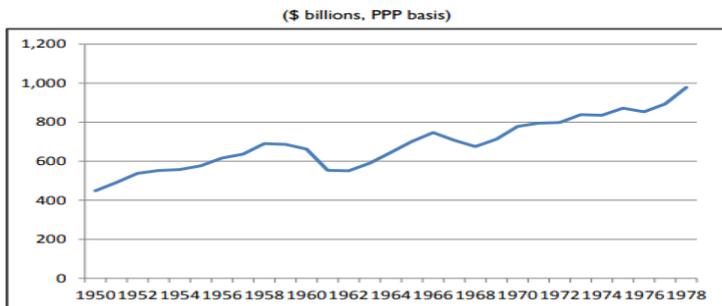
#### **2.1. Kebangkitan China Sebelum dan Setelah adanya Reformasi Ekonomi**

Kawasan Asia merupakan kawasan yang mengalami banyak perubahan pasca perang dingin. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan kemampuan ekonomi negara-negaranya yang juga diiringi dengan peningkatan kemampuan militer dan struktur politik di kawasan. Salah satu perkembangan yang patut diperhatikan adalah munculnya '*Rising China*' yang tidak hanya pertumbuhan ekonominya yang semakin mengglobal namun diiringi dengan pertumbuhan militer dan pengaruh politiknya yang semakin dominan dikawasan. China merupakan negara maju yang terletak di kawasan Asia dengan jumlah penduduk terbanyak didunia. Dengan jumlah penduduk 1,3 Milyar, China sebenarnya telah menjadi suatu kekuatan global yang sudah tidak dapat dipandang sebelah mata dan remeh lagi. China telah menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar di dunia (Cipto, 2018).

China sebelum reformasi ekonomi, pada masa kepemimpinan Ketua Mao Zedong. Sebagian besar dari sistem ekonomi negara diarahkan dan dikontrol oleh negara atau pemimpin, yang menetapkan tujuan produksi, mengendalikan harga, dan mengalokasikan sumber daya di sebagian besar perekonomian China. Selama tahun 1950-an sampai tahun 1978, PDB riil China tumbuh pada tingkat tahunan rata-rata 6,7% yang sebagian besar aspek ekonomi dikelola dan dijalankan oleh pemerintah pusat, tidak ada mekanisme pasar untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya, dan dengan demikian ada beberapa insentif bagi perusahaan, pekerja, dan petani untuk menjadi lebih produktif atau peduli dengan kualitas apa yang mereka hasilkan (karena mereka terutama fokus pada sasaran produksi yang ditetapkan oleh pemerintah) (Morrison, 2018, pp. 2-3).

Pada masa Mao Zedong, China masih mengisolasi perdagangan internasionalnya akibatnya ekonomi China mengalami penurunan ekonomi yang signifikan (Ikenberry, 2008). Dari tahun 1950 hingga 1978, PDB per kapita China pada dasar daya beli paritas (PPP), pengukuran umum standar hidup suatu negara, dua kali lipat. Namun, dari tahun 1958 hingga 1962, standar hidup China turun 20,3%, dan dari 1966 ke 1968, mereka turun 9,6% (lihat grafik 1) (Morrison, 2018, p. 3).

**Grafik 1. PPPs China 1950-1978**



Mulai tahun 1979 era Deng Xiaoping, China meluncurkan beberapa reformasi ekonomi yakni pasar bebas. untuk tujuan menarik investasi asing, meningkatkan ekspor, dan mengimpor produk teknologi dari China (Morrison, 2018, pp. 4-5). Deng Xiaoping dikenal sebagai tokoh utama China mengawali bebas aktif dengan keterbukaan politik dan ekonominya tersebut. Deng Xiaoping juga menyatakan bahwa China harus melakukan suatu tindakan dengan memusatkan perhatiannya pada sebuah pembangunan ekonomi dalam negerinya. Yang selanjutnya Deng Xiaoping juga melakukan penekanan agar negaranya, China harus menjauhkan dirinya sebagai aktor dari sebuah petualangan internasional yang dapat memberikan dampak negatif dan merugikan China (Stanzel, Rolland, Jacob, & Hart, 2017).

Melalui dasar pemikiran, upaya dan tindakan Deng Xiaoping itulah, China selanjutnya dapat mengalami perubahan dan kemudian ada pergerakan ke depan untuk bangkit kembali menjadi negara yang kuat. Setelah masa perang dingin, China telah memulai dengan melancarkan kebijakan luar negerinya yang lebih terbuka. Sejak itulah China mulai banyak terlibat dalam banyak organisasi baik regional maupun internasional. Dalam organisasi regional China memperbaiki hubungan dengan negara ASEAN, dan juga membentuk *The Shanghai Cooperation Organization*. Dikancah internasional China terus melakukan dan mengembangkan diplomasinya melalui berbagai macam pertemuan internasional dengan berbagai negara (multilateral) bahkan China kemudian dapat masuk dan menjadi bagian anggota WTO (*World Trade Organization*) (Stanzel, Rolland, Jacob, & Hart, 2017).

Pada Sepanjang dekade 1980-an yang dipimpin oleh Song Qingling lalu Li Xiannian sampai Yang Shangkun, China mulai menerapkan kebijaksannya untuk terbuka dan menarik perhatian sebanyak mungkin investor asing berbisnis dan mengembangkan China. Besarnya dana asing yang masuk kedalam negara China, akan mendorong China membangun

berbagai sektor kehidupan negaranya dengan sangat cepat (Cipto, 2018). Menurut Yasheng Huang seorang cendekiawan yang paham *Capitalism*, menyatakan bahwa sepanjang dekade 80-an saat investor masuk ke dalam negara China sebenarnya banyak pengusaha atau usahawan yang tumbuh di daerah pedesaan China. Mereka bisa dikatakan membuat fondasi ekonomi pasar China yang kuat dan besar di masa depan (Zeng, 2014).

Pada Sepanjang dekade 1990-an era Jiang Zemin, melanjutkan pemimpin-pemimpin sebelumnya untuk menjalankan kebijakan untuk terbuka dengan dunia luar. Kebijakan negara China untuk terbuka membangun kerjasama dengan dunia luar, membuktikan China berhasil membuat tingkat pertumbuhan ekonomi China mencapai 10%. Perubahan drastis itulah yang kemudian membuat dan menjadi sebuah pondasi China untuk terus semakin berkembang dan bangkit (Cipto, 2018, p. 10). Kebijakan China yang terbuka baik dengan negara lain dan investor asing menurut Yasheng Huang, Kemajuan ekonomi China pada era 90-an China digambarkan sebagai *state-led capitalism* atau kapitalisme yang dipimpin oleh negara, yang dimaksudkan negara membuat kebijakan fleksibel untuk terbuka dengan dunia luar dan investor (Zeng, 2014). Salah satu ciri khas dari kapitalisme dengan karakteristik China adalah dengan adanya peran besar perusahaan negara (*State-Owned Enterprise/SOE*) dalam ruang lingkup perekonomian China. Misi utamanya dari semua perusahaan yang ada di China adalah berupaya untuk mendukung kebangkitan China (Graceffo, 2017). Namun, Sejak China memasuki dekade di tahun 1990-an sistem ekonomi China berubah. Negara semakin andil memainkan peranan besar mengendalikan sektor-sektor ekonomi strategis, perekonomian menjadi bersifat padat modal. Pemerintah China mengendalikan perekonomian sedemikian rupa sehingga penduduk desa berubah menjadi buruh yang hanya dibayar murah untuk menopang dan membuat industri-industri besar di China ini menjadi padat modal (Setzekorn, 2009).

Pada tahun 1998, ketika Zhu Rongji menjadi perdana menteri, strateginya untuk merombak sektor perusahaan milik negara China (BUMN). Zhu Rongji akan mempertahankan kendali atas BUMN, membantu mereka tumbuh lebih besar, sambil menjual atau menggabungkan yang lebih kecil. Selanjutnya, BUMN mulai mendaftar di bursa saham, menjual saham minoritas kepada publik. Pada tahun 1997, ada 262.000 BUMN, namun restrukturisasi, merger/penggabungan dan penutupan dapat mengurangi jumlahnya menjadi 174.000 pada tahun 2001 (Graceffo, 2017). Mayoritas dari 83 BUMN yang dilikuidasi selama 13 tahun terakhir digabung dengan BUMN lain yang ada, sementara beberapa di antaranya dilebur menjadi BUMN baru (Graceffo, 2017).

Pada abad ke-21 di era Hu Jintao, China mulai mengalami berbagai revolusi yang membuat stabilitas ekonomi domestiknya bergejolak, sehingga China melalui kepemimpinan sentralistiknya berupaya memodernisasi perekonomiannya dan menghasilkan kebijakan yang pragmatis tetapi melalui jalan damai atau *China's Peaceful Development* (Stanzel, Rolland, Jacob, & Hart, 2017). Hu Jintao mewujudkan tujuan ini dengan mencanangkan *The Peaceful Rise of China*, yakni kebangkitan China yang damai, pada 22 Desember 2005 dalam dokumen *China Peaceful Development Road* (yang dikenal dengan istilah *heping fazhan* dalam bahasa Mandarin). Oleh Amerika Serikat (AS), dalam dokumen tersebut China dipersepsikan memiliki lima strategi untuk meraih keunggulan ekonomi dalam kerangka pembangunan, yakni : a). Pembangunan yang berkedamaian merupakan cara yang tidak terhindarkan dalam menuju modernisasi China; b). mempromosikan perdamaian dan pembangunan dunia seiring dengan pertumbuhan China sendiri; c). Reformasi dan inovasi dalam pencarian keuntungan bersama dan pembangunan umum dengan negara-negara lain; d). Pengembangan dengan bergantung pada kekuatan sendiri; serta e). Membangun dunia yang harmonis dalam perdamaian yang berkesinambungan dan kesejahteraan bersama (The State Council Information Office of China , 2006, pp. 1-2).

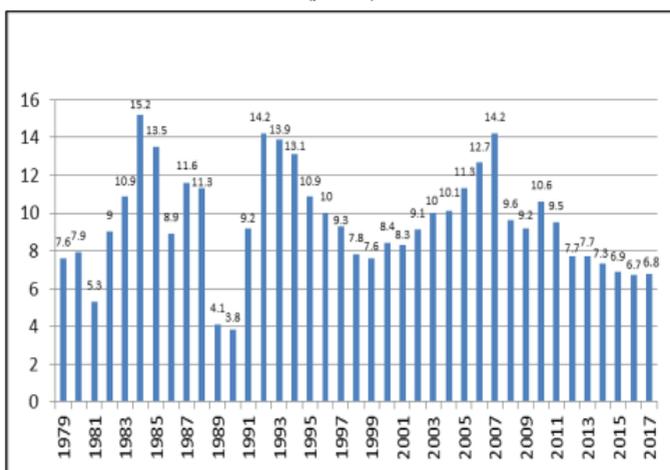
Di era Hu Jintao inilah, China terlihat lebih gencar untuk berkelana keberbagai negara. Dengan aksi kebangkitan China dengan jalan damai inilah membawa China yang dipimpin era Hu Jintao melirik dan berupaya lebih bangkit lagi dengan berkerjasama ke negara-negara di benua Afrika dan Amerika Latin untuk mendapatkan kepentingannya yaitu keamanan energi sumber daya alamnya dan berbagai sektor lainnya. Namun di era Hu Jintao inilah lebih mementingkan kerjasama sumber daya alam dan di era Hu Jintao juga muncul istilah mencolok yaitu '*Diplomasi Energy*' (Lam & Wo, 2006).

Pada Abad ke 21 kebangkitan China lebih terlihat pada masa era Xi Jinping yang pada titik puncak kebangkitan China yang semakin terlihat oleh aktor dan masyarakat internasional. Xi Jinping selaku Presiden menyampaikan pandangannya tentang masa depan China. Menurut Xi Jinping, China akan terus bekerja keras untuk mencapai impian China '*Chinese Dream*' (Riza, 2017). Padahal pernyataan Xi Jinping diatas menyempurnakan dari pernyataan Hu Jintao yang menyatakan China menekankan pembangunan China yang melalui jalan damai. Sebenarnya kebangkitan China selalu di sempurnakan dari para petinggi dan elit-elit China terdahulu hingga Xi Jinping (Stanzel, Rolland, Jacob, & Hart, 2017). Pada masa Era Xi Jinping, China mengalami berbagai macam kemajuan yang sangat luar biasa dan menimbulkan kekaguman di kalangan negara-negara Barat. Pasca krisis keuangan yang melanda Barat, China tidak menunjukkan tanda-tanda runtuh justru semakin menambah kinerja perekonomiannya. Terlihat juga sepanjang tahun 2013 pembangunan infrastruktur China semakin *massive*. China juga memanfaatkan batubara untuk mendorong pertumbuhan ekonominya (Johnson, 2017).

Di setiap pergantian era di mulai dari Zhu Rongji, Hu Jintao sampai saat ini Xi Jinping, China masih menggunakan kebijakan-kebijakan yang akan memperkuat dan memperbesar peranan perusahaan negara/ BUMN China, Namun, saat ini,

ada sekitar 150.000 BUMN yang dikendalikan pemerintah China, dan BUMN menyumbang 80% kapitalisasi pasar di sektor seperti energi dan industri (Kumparan, 2017). Strategi kebangkitan dilakukan pemerintah China untuk membuat serangkaian kebijakan dengan tujuan utama memperkuat dan memperbesar peranan perusahaan milik negara dalam perekonomian China. Saat ini, 98 dari perusahaan China yang terdaftar di daftar *Fortune Global 500* adalah milik negara/BUMN, termasuk 12 perusahaan terbesar di China. Melalui kebijakan pemerintah, perusahaan, perusahaan, perusahaan telah tumbuh dalam ukuran untuk menjadi salah satu perusahaan terbesar di dunia (Graceffo, 2017).

**Grafik 2. Pertumbuhan GDP/PDB China 1979 -2017**  
(percent)



Adapun salah satu strategi ekonomi masa reformasi China adalah membuka akses atau ekspansi ekonomi seluas-luasnya. Jadi, pada masa (1979-2017) reformasi ekonomi (terbuka), ekonomi China telah tumbuh jauh lebih cepat daripada selama periode pra-reformasi (tertutup/isolasi) dan sebagian besar, telah menghindari gangguan ekonomi. Dari 1979 hingga 2016, GDP/PDB riil tahunan China rata-rata

9,6% (Morrison, 2018, p. 5). Dari 2008 hingga 2010, pertumbuhan GDP/PDB riil China rata-rata 9,7%. Namun, laju pertumbuhan GDP/PDB melambat selama enam tahun ke depan, menurun dari 10,6% pada 2010 menjadi 6,7% pada 2016 (meskipun naik menjadi 6,8% pada 2017) (lihat grafik 2) (Morrison, 2018, p. 5).

## **2.2. Kebangkitan China Dibawah Kepemimpinan Xi Jinping**

Xi Jinping terpilih sebagai presiden pada tahun 2013. Pada awal pemerintahannya Xi Jinping mengusulkan sebuah gagasan dasar dari sebuah pandangan Xi Jinping. Pada abad ke 21 saat ini Xi Jinping berusaha mengenalkan model dan cara baru berhubungan dengan berbagai negara. Ada beberapa model hubungan baru yang akan dilakukan di bawah kepemimpinan Xi Jinping untuk China lebih maju lagi, yakni : (1). Pengertian timbal balik dan disertai dengan kepercayaan strategis, (2). Menghormati kepentingan utama masing-masing pihak, (3). Kerjasama yang memberi manfaat bagi kedua atau lebih pihak, (4). Memperluas kerjasama dan koordinasi masalah-masalah internasional dan dalam menanggapi berbagai isu-isu global yang berkembang di tatanan dunia (Lampton, 2013, pp. 3-5).

Sebenarnya dibawah kepemimpinan Xi Jinping China ingin dibawanya untuk berhubungan dengan berbagai negara dengan cara *win-win solution*. Diperkuat dan didukung oleh bawahan Xi Jinping yakni Menteri Luar Negeri China, Wang Yi. Wang Yi menyatakan bahwa membangun model hubungan antar bangsa baru yang berbasis pada kerja sama yang bersifat *win-win solution and cooperation* adalah sebagai jalan pikiran jangka panjang menuju masa depan kemanusiaan (Yi, 2016).

Visi *win-win solution and cooperation* ini juga memfokuskan dan mementingkan kebersamaan dan mengajak semua negara untuk saling menghormati satu sama lain dan memperlakukan secara layak dan seadil-adilnya kepada tiap-

tiap negara yang berhubungan dengan berdasarkan perbedaan masing-masing sehingga mereka dapat berbagi dan berkerjasama membangun kepentingan bersama dan pada akhirnya untuk mencapai konsistensi damai dan serasi walaupun terdapat berbagai macam perbedaan ideologi, cara dan upaya melakukan pembangunan ekonomi tiap negara berbeda, sampai tradisi budaya pula setiap masing-masing negara berbeda (Yi, 2016). Maka semua itu dengan berdasarkan perbedaan yang ada, keyakinan negara yang bersangkutan dan harus dihormati oleh semua pihak. Semua itu dapat mendorong dan menggantikan pola hubungan konfrontasi dengan dialog dan kerja sama untuk mengatasi tantangan global yang terus berkembang (Yi, 2016).

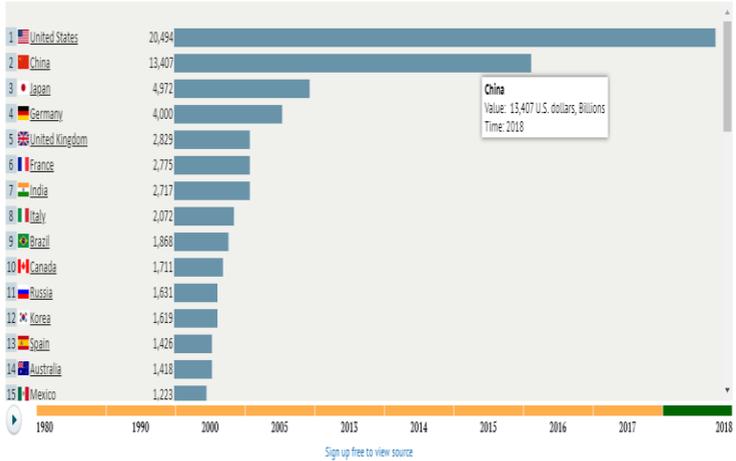
Pada bulan Oktober 2017 dalam acara kongres partai. Xi Jinping menyatakan China adalah sebagai pemain yang semakin aktif dan mempunyai pengaruh di tatanan dunia internasional, tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga sebagai negara yang dapat mendukung adanya model utama hubungan internasional yang baru (Swaine, 2018).

Serangkaian usaha Xi Jinping membawa China dalam bidang ekonomi dan politiknya sukses dalam beberapa tahun terakhir. Contohnya saja pada tahun 2015-2016 GDP China telah mencapai US\$ 11.2 Triliun atau 15% dari GDP dunia (Huang, 2017). Di dukung data dari World Bank juga China mengalami kenaikan ekonomi dari tahun 2015 ke 2016 yang sangat signifikan di bawah kepemimpinan Xi Jinping mencapai angka US\$ 8.069.213 di tahun 2015 dan US\$ 8.117.267 di tahun 2016 (WorldBank, 2017). Di buktikan lagi dengan prestasi ekonomi di tingkat dunia yang mampu berada di puncak kejayaan di bawah kepemimpinan Xi Jinping. Data menunjukkan China berada di posisi ke 2 GDP/PDB di dunia mencapai US\$ 13,407 Miliar di tahun 2018 dan peringkat pertama didunia dalam tingkat daya beli dunia (PPPs) mencapai US\$ 25,270 Miliar di tahun 2018 (lihat grafik 3 dan 4) (Knoema, 2019).

### Grafik 3. Peringkat GDP/PDB China 2018

#### GDP in Current Prices

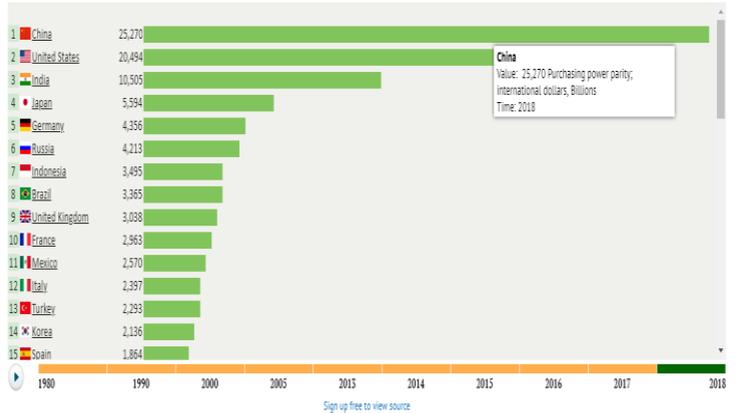
Billion USD



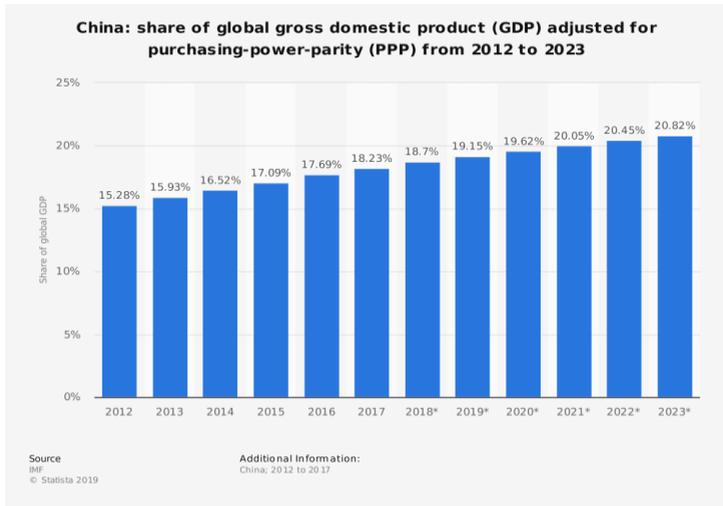
### Grafik 4. Peringkat PPPs China 2018

#### GDP Based on PPP Valuation

Billion current international dollars



**Grafik 5. GDP/PDB China yang disesuaikan dengan PPPs tahun 2012-2023**



sumber : <https://www.statista.com/statistics/270439/chinas-share-of-global-gross-domestic-product-gdp/>

Di bawah kepemimpinan Xi Jinping data diatas dapat menunjukkan prestasi China. Jika prestasi China terus berlanjut hingga tahun 2023, perekonomian China akan bisa dibandingkan dengan sama besarnya perekonomian negara yang menjadi saingan China, misal seperti Amerika. Dan China kemudian bisa menyandang dan mendapat gelar *great power* atau *super power* oleh aktor hubungan internasional (Huang, 2017).

Kemudian di bawah kepemimpinan Xi Jinping juga merangkul dan mengajak banyak negara di dunia untuk menolak ide-ide *proteksionisme* dan *isolasionisme* seperti isu hubungan internasional yang berkembang saat ini. China di bawah kepemimpinan Xi Jinping menyatakan bahwa siap memimpin dunia internasional untuk membangun tatanan dunia internasional yang lebih adil dan lebih terbuka baik dalam kerja sama internasional ataupun yang lain (Huang, 2017).

Di samping itu, di bawah kepemimpinan Xi Jinping China saat ini bukan lagi menjadi sebagai negara yang menerima bantuan luar negeri seperti sejarah masa lalunya China. Namun, saat ini Xi Jinping membawa China untuk mengalami masa perubahan dan ber-*transformasi* dari sebelumnya sebagai negara penerima bantuan luar negeri menjadi negara pemberi bantuan luar negeri. Faktanya sepanjang tahun periode 2000 sampai 2014 saja, China mampu dan telah banyak memberikan bantuan luar negeri kepada 140 negara sebanyak US\$ 354,3 Miliar. Itu dana yang tidak sedikit untuk strategi China berkembang lebih maju lagi (Chandran, 2017).

Xi Jinping pun membawa China selama beberapa tahun terakhir lebih agresif melakukan perubahan, terlihat di sektor ekonomi politiknya lebih dominan dibandingkan dengan sektor politik militernya. Xi Jinping menyatakan aspirasinya saat ini China lebih jelas akan menjadi pemain global yang memilih pendekatan ekonomi dan meninggalkan pendekatan militer untuk memajukan China. Oleh sebab itu Tidak mengherankan Xi Jinping lebih banyak membicarakan perekonomian dan pembangunan dunia, dalam berbagai kesempatan baik di dalam negeri ataupun di luar negeri (Cipto, 2018).

Penekanan Xi Jinping pada sektor ekonomi juga dapat dilihat dari program peluncuran *Belt and Road Initiative (BRI)*. Langkah-langkah yang diambil Xi Jinping selaku pemimpin China mempunyai visi dan misi ekonominya sangat kuat. Dan dengan diwujudkan peluncuran program *Belt and Road Initiative*, semakin terlihat arah dimensi sektor ekonomi China ingin dibawa oleh Xi Jinping lebih maju (Cipto, 2018).

Maka sebab pembahasan diatas, kebangkitan China di bawah kepemimpinan Xi Jinping menjadi sangat berpengaruh dan penting bagi keadaan China sendiri maupun kondisi negara-negara lain yang berhubungan dengan China. Oleh,

kepemimpinan Xi Jinping sendiri China mampu dikatakan bangkit menjadi negara *great power* atau *super power*.

### **2.3. Strategi Kebijakan Ekonomi China Era Xi Jinping.**

Kebangkitan China yang semula dikaitkan dengan keberhasilan China dalam membangun perekonomiannya dari ekonomi negara berkembang menjadi ekonomi terbesar di dunia. Sebuah tindakan dan upaya kemajuan-kemajuan yang dilakukan China untuk menjadi '*Rising China*' telah dilakukannya, baik dalam sektor bidang pendidikan, sains, teknologi, ekonomi dan militer. Semua sektor bidang itu dengan cepat dapat mengubah China dari negara berkembang menjadi kekuatan global. Dalam beberapa dekade terakhir aktor atau publik internasional juga sudah mulai membicarakan, membahas dan meriset kemungkinan-kemungkinan China tumbuh menjadi *great power*.

Beberapa Alasan China harus mempunyai strategi ekonomi dalam mencapai status *great power* atau *super power* Era Xi Jinping : (1). China merasa sukses dalam pembangunan ekonominya, optimis adalah kunci untuk membangun dan menjalankan perekonomian China, (2). China memiliki ide-ide cemerlang dengan adanya beberapa proyek dan program China kerjasama dengan banyak negara yang kemudian China memastikan mendapatkan keuntungan hingga US\$ 3 Triliun, (3). China sangat kecewa dengan Amerika, banyak aktor hubungan internasional yang menyandingkan perekonomian China dan Amerika tetapi China tidak mendapatkan perhatian oleh institusi keuangan internasional dibawah kuasa Amerika (Gjoza, 2017).

Kebangkitan suatu negara ke arah yang lebih baik dan kuat adalah impian bagi seluruh negara di tatanan dunia internasional. China pun begitu dengan segala upaya bangkit dari negara berkembang menjadi negara *great power* ataupun *super power* di tatanan dunia internasional sudah dipersiapkan

secara matang. Sebenarnya secara *massive* dari kepemimpinan terdahulu sejak sebelum reformasi hingga sampai saat ini terus dilakukan China untuk mengubah negaranya semakin besar dan kuat. Di era Xi Jinping saat inilah mulai terlihat pergeseran strategi dari moderat ke agresif China lakukan. Xi Jinping mempunyai strategi agresif, terbuka, dan damai untuk membuat China menjadi *great power* atau *super power*. Mulai dari politik, militer, sosial sampai ekonomi. Salah satu fokus Xi Jinping adalah membuat strategi ekonomi China yang baik dan benar tanpa menimbulkan masalah tetapi ada keuntungan yang baik untuk China sendiri. Menurut Bambang Cipto ahli hubungan internasional, ada beberapa program atau kebijakan dan tindakan China era Xi Jinping untuk membuat perekonomiannya semakin besar, yakni : Ekonomi berbasis inovasi, Peran kelas menengah China, Strategi *One Belt One Road*, Investasi di Luar Negeri, Mendukung Globalisasi, Pasar *E-commerce* terbesar, Ekonomi terbesar (Cipto, 2018) dan Bantuan pinjaman luarnegeri. Namun menurut penulis, yang akan mempengaruhi dan relevan terkait dengan kasus berubahnya hutang menjadi jebakan hutang hanya ada beberapa kebijakan China era Xi Jinping, antara lain :

### **2.3.1. Strategi *One Belt One Road* atau *Belt and Road Initiative***

Di era Xi Jinping, China optimis bangkit kembali menjadi kekuatan ekonomi dunia yang mempunyai pengaruh dan semakin tidak tertandingi. Salah satu strateginya adalah proyek atau program pembangunan ekonomi yang besar dan terkemuka yang dilancarkan oleh Xi Jinping yakni *One Belt One Road* (OBOR) atau sekarang diubah menjadi *Belt and Road Initiative* (BRI).

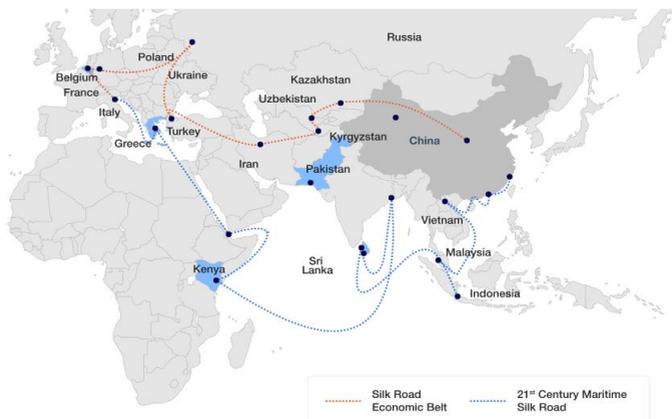
Saat kondisi dunia internasional tidak menentu, sementara China sendiri menjadikan kondisi dan moment dunia internasional yang tidak menentu justru melancarkan strategi proyek Xi Jinping yakni *Belt and Road Initiative*. Prakarsa proyek besar *Belt and Road* ini dicanangkan Xi

Jinping di Kazakhstan sebagai bagian dari upaya simbolis, bahwa China dapat memiliki pengaruh yang tidak hanya di dalam negeri sendiri namun juga di luar negeri (Stanzel, Rolland, Jacob, & Hart, 2017).

Strategi *Belt and Road Initiative* ini terbentuk atas dasar sejarah dan terinspirasi dari jalur perdagangan tradisional China masa lalu dan yang lebih dikenal dengan ‘Jalur Sutra’ (*Silk Road*) yang dimiliki China masa lalu. Jika masa lalu Jalur Sutra China dapat menghubungkan China dan Timur Tengah dengan berkembangnya sarana transportasi berupa kuda dan unta. Maka BRI akan dapat digerakkan oleh jaringan kereta api, kapal, jalan raya, jembatan, jaringan pipa minyak dan gas alam, yang menghubungkan China dengan jalur darat di Asia Tengah, Asia Barat, dan Asia Selatan, Eropa dan jalur laut Asia dan kawasan Afrika (Jinchen, 2016).

#### Gambar 4. Jalur Belt and Road Initiative

Exhibit: Several routes are proposed for the ‘new Silk Road.’



sumber : **Global Infrastructure Initiative (Jinchen, 2016)**

Tahun 2015, Xi Jinping selaku pemerintah China secara resmi mengumumkan rencana proyek besar BRI ini. Dan tidak tanggung-tanggung pemerintah China mengeluarkan dana tidak kurang US\$ 40 Miliar. Besarnya alokasi dana dan ukuran proyek raksasa jalur sutra ini, menarik minat tidak

kurang dari 60 negara yang berharap untuk bisa mendapatkan kesempatan ikut serta dan bergabung dalam proyek pembangunan BRI yang dicanangkan oleh pemerintah Xi Jinping (Jinchen, 2016).

Dalam waktu yang bersamaan pencanangan kebijakan proyek pembangunan jalur sutra ini telah mendorong beberapa negara untuk setuju menandatangani persetujuan kerja sama dengan pemerintah China, antara lain Hungaria, Mongolia, Rusia, Tajikistan, dan Turki. China dan Iran menandatangani proyek kerja sama di jalur darat yakni jalur kereta api dan tidak ketinggalan kawasan Eropa juga dipastikan akan berkerjasama dengan China dalam proyek ini. Demikian pula tidak ketinggalan China dengan Laos dan Thailand menyetujui kerjasama jalur kereta api. China dengan Indonesia juga telah menandatangani perjanjian pembangunan kereta api cepat Jakarta-Bandung walaupun hingga kini masih penuh kontroversi dan belum terwujud. Dan tidak ketinggalan pula dengan *China's Ningbo Shipping Exchange* bekerja sama dengan Bursa Baltik (*The Baltic Exchange*) pada indeks tarif kontainer antara China dan Timur Tengah, Mediterania, dan Eropa (Jinchen, 2016).

Proyek besar ini dicanangkan oleh Xi Jinping juga ada alasan, karena tidak lebih dari upaya China untuk menciptakan keuntungan bagi negaranya secara ekonomi dan politik. Perlu kita ketahui saat ini China sedang kelebihan sumber daya bajanya, oleh sebab itu secara ekonomi sangat terlihat. China dengan prakarsa proyek raksasa BRI ini berpotensi mengajak negara-negara yang berkerja sama dengan China, untuk membangun jalan, jembatan, dan jalur kereta api, dari situlah China diperkirakan dapat lebih mudah menyalurkan kelebihan produksi bajanya keluar negeri (Holland, 2017). Di samping itu BRI dapat dikatakan, bahwa kebijakan proyek besar itu tidak dapat terelakkan dari upaya China untuk membuka pasar baru bagi China. Barang-barang komoditas dan teknologi China dapat di pasarkan melalui jalur sutra ini. Strategi ini

juga di harapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi China (Phillips, 2017).

Secara ekonomi-politiknya, strategi OBOR atau BRI ini merupakan sebagai salah satu indikasi yang dapat membawa China memiliki kemampuan menciptakan pengaruh geopolitik melalui strategi pembangunan jangka panjang BRI ini. Oleh sebab itu jika prakarsa proyek besar OBOR atau BRI berhasil, maka dapat membuat China dari sebuah negara berkembang menjadi *great power* atau *super power* (Holland, 2017).

### **2.3.2. FDI / Investasi Luar Negeri China**

Investasi China di luar negeri merupakan strategi *softpower* China. Investasi China di luar negeri merupakan bentuk lain dari kontribusi China terhadap perekonomian global. Investasi China di luar negeri sebagai kekuatan ekonomi yang dapat menopang China di masa depan. China mempunyai investasi dana diberbagai belahan dunia, dari Asia, Eropa, sampai ke benua Afrika. Misalnya saja, pada tahun 2010 Investasi China sebagai berikut:

- 1). Hongkong adalah negara tujuan investasi utama China karena dapat mendorong masuk investor asing ke dalam negara China. Jumlah investasi China (*Foreign Direct Investment*) di Hongkong mencapai jumlah US\$ 38,5 Miliar,
- 2). Investasi China di Kepulauan Cayman mencapai US\$ 27.3 Miliar,
- 3). Investasi China di Kepulauan British Virginia sebesar US\$ 13,9 Miliar,
- 4). Investasi China di Australia jumlahnya mencapai US\$ 6.97 Miliar,
- 5). Investasi China di Afrika Selatan sebesar US\$ 5,8 Miliar,
- 6). Investasi China di Singapura mencapai US\$ 4,7 Miliar,
- 7). Investasi China di Amerika Serikat jumlahnya sebesar US\$ 3,4 Miliar,
- 8). Investasi China di Kanada mencapai US\$ 2,9 Miliar,
- 9). Investasi China di negara Rusia sebesar US\$ 2,5 Miliar,
- 10). Investasi China di Myanmar jumlahnya mencapai US\$ 1,6 Miliar (Naidu-Ghelani, 2012).

Investasi China diluar negeri terus berkembang sesuai dengan meningkatnya perekonomian China. Sampai tahun 2013 saja, total jumlah investasi China di luar negeri telah mencapai angka US\$ 63 Miliar. Walaupun China mengkonsentrasikan investasi diluar negeri ini hanya masih berada di kawasan Asia, tetapi China mulai melebarkan investasinya ke berbagai benua lain seperti Amerika, Eropa, Amerika Latin, Oceania, dan Afrika (Zhou & Leung, 2015).

Sampai pada Tahun 2017, data *China Team Power* menunjukkan Investasi luarnegeri/FDI China semakin besar ke berbagai benua lain seperti Amerika Utara & Eropa, Amerika Latin & Karibian, Asia-Oceania, dan Afrika (China Power Team, 2018). Data sebagai berikut :

**Tabel 1. Investasi China di dunia**

FDI/Investasi luarnegeri China di benua Amerika Utara & Eropa

Negara	US \$ Miliar	Global Ranking	Economi Development Level
USA	171.04	1	High income OECD member
Inggris	72.39	3	High income OECD member
Switzerland	60.01	4	High income OECD member
Kanada	49.42	6	Upper middle-income
Russia	38.15	7	High income OECD member

FDI/Investasi luarnegeri China di benua Amerika Latin & Karibian

Negara	US \$ Miliar	Global Ranking	Ekonomi Development Level
Brazil	54.56	5	Upper middle-income
Peru	19.95	12	Upper middle-income
Argentina	11.14	19	Upper middle-income
Ecuador	7.72	29	Upper middle-income
Venezuela	4.37	47	Upper middle-income

FDI/Investasi luarnegeri China di benua Asia-Oceania (China Power Team, 2018)

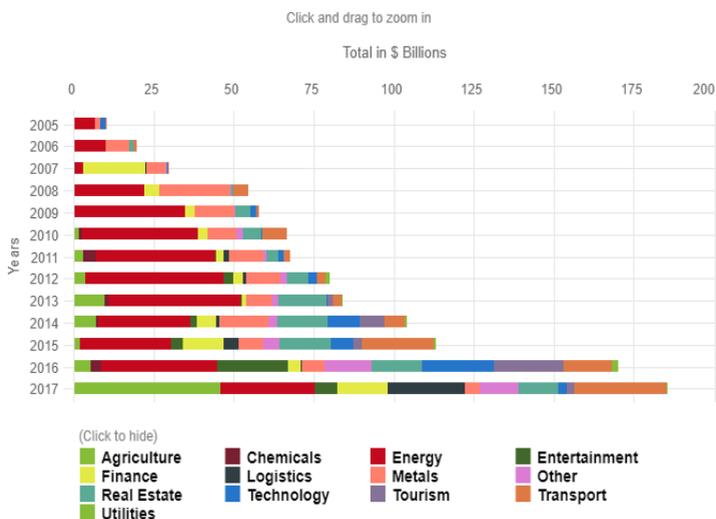
Negara	US \$ Miliar	Global Ranking	Ekonomi Development Level
Australia	90.95	2	High income OECD member
Singapura	30.84	8	High income
Kazakhstan	18.35	13	Upper middle-income
Malaysia	17.28	14	Upper middle-income
Indonesia	13.33	15	Lower middle-income

FDI/Investasi luarnegeri China di benua Afrika (China Power Team, 2018)

Negara	US \$ Miliar	Global Ranking	Ekonomi Development Level
DRC	11.74	16	Low middle-income
Afrika Selatan	10.83	20	Upper middle-income
Nigeria	7.64	30	Low-income
Mesir	5.39	38	Lower middle-income
Niger	5.18	39	Low-income

Investasi luar negeri menawarkan China peluang untuk tidak hanya meningkatkan ekonominya sendiri, tetapi juga memanfaatkan kekuatan ekonominya untuk meningkatkan pengaruhnya di luar negeri. Didorong sebagian oleh strategi "*Going Global*" China yang mendorong investasi di pasar asing, perusahaan-perusahaan China telah secara aktif memperluas jejak luar negeri mereka dalam beberapa tahun terakhir 2005-2017 dan mengeksplorasi peluang investasi di berbagai sektor (lihat grafik 6) (China Power Team, 2018).

**Grafik 6. Investasi Luar Negeri China di berbagai sektor**  
**Chinese Investment Breakdown by Sector: 2005-2017** ≡



Investasi Luar Negeri China sebagai bagian dari strategi "Go Global" China untuk mendorong perusahaan-perusahaan China berinvestasi di luar negeri. Pemerintah mengerahkan bank-bank milik negara, sebagian besar China Exim dan CDB, untuk memfasilitasi aliran modal keluar. Bank-bank ini semakin mendukung investasi perusahaan-perusahaan China di luar negeri, serta merger dan akuisisi perusahaan asing. Perusahaan-perusahaan China sekarang memperoleh 80-90 persen dari pendanaan mereka dari bank-bank China (Zhou & Leung, 2015).

### 2.3.3. Bantuan Pinjaman Luar Negeri China di dunia

Kuangan luar negeri China menjadi semakin berpengaruh secara global. Antara 2004 dan 2013, bantuan pinjaman luar negeri China meningkat 13,7 kali, dari US\$ 45 Miliar menjadi US\$ 613 Miliar. Mulai tahun 2010, dua bank milik pemerintah China (*China Development Bank* (CDB) dan Bank Ekspor-Impor China (*China Exim*)) meminjamkan lebih

banyak uang setiap tahun ke negara-negara berkembang lain daripada Bank Dunia. Pada tahun 2014, Tiongkok memelopori *BRICS Development Bank*, Bank Investasi Infrastruktur Asia (AIIB) dan *Silk Road Fund*, yang melambangkan pengaruh Cina yang semakin besar dalam pembiayaan pembangunan (Zhou & Leung, 2015).

Tingkat pinjaman ini dapat menyediakan sumber modal yang diperlukan untuk negara-negara berkembang seperti negara di benua Afrika, Asia dan Amerika Latin. Karena China memainkan peran yang lebih besar dalam keuangan pembangunan seperti bantuan pinjaman luar negeri, China juga dapat merangkul peluang untuk mengelola risiko lingkungan dan sosial yang terkait dengan bantuan pinjaman luar negeri China ini (Zhou & Leung, 2015).

Contoh benua paling banyak yang menerima bantuan luar negeri China adalah benua Afrika. Misalnya, Angola US\$ 25 Miliar, Ethiopia US\$ 13,5 Miliar, Kenya US\$ 7,9 Miliar, Republik Kongo US\$ 7,3 Miliar, Sudan US\$ 6,4 Miliar, Zambia US\$ 6 Miliar, Kameroun US\$ 5,5 Miliar, Nigeria US\$ 4,8 Miliar, Ghana US\$ 3,5 Miliar, dan Republik Demokratik Kongo US\$ 3,4 Miliar. Semua negara itu mendapatkan bantuan pinjaman luar negeri China untuk pembangunan negaranya (Chiwanza, 2018).

China juga telah memperkuat hubungan bilateral di seluruh kawasan melalui bantuan pinjaman luar negeri untuk keperluan pembangunan. Selain bank kebijakan seperti *Chexim*, China telah menyiapkan dana bantuan pinjaman luar negeri untuk pembangunan untuk proyek-proyek seperti Koridor Ekonomi China-Pakistan. Proyek ini didukung oleh *Chexim* dan *Silk Road Fund*, dan nilai keseluruhannya diharapkan untuk melampaui bantuan pembangunan yang diberikan oleh AS ke Pakistan antara tahun 2005 dan 2015. Selain itu, kepemimpinan China di *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) menunjukkan keinginan Beijing untuk membuat *platform* baru untuk bantuan pinjaman luar negeri

dari China. *Platform* bantuan pinjaman yang sedang dan akan dilakukan pengembangan sendiri oleh China (China Power Team, 2018).

#### **2.3.4. China Mendukung Globalisasi**

Melalui Xi Jinping, China memiliki kebijakan yang senantiasa dan mencoba mendukung majunya perekonomian global terlebih lagi perekonomian negaranya. Xi Jinping sangat percaya diri dalam membangun negaranya dalam era globalisasi. Rasa percaya diri yang tinggi tersebut terlihat dan tercermin dari pernyataan delegasi China dalam pertemuan para pejabat tinggi ekonomi China dan para pelaku bisnis terkemuka di Davos pada Januari 2018. Salah satu pidato terbaik dalam forum tersebut adalah pidato dari Liu He, anggota Politbiro yang berkuasa di China, yang mempromosikan prakarsa BRI dan mendukung berjalannya globalisasi dunia (Bradsher, 2018).

China dalam acara tahunan *World Economic Forum* di Davos berupaya mendorong perkembangan globalisasi. Ada beberapa alasan China berupaya untuk mendorong, melanjutkan dan mendukung adanya perkembangan globalisasi, terutama globalisasi ekonomi (Bradsher, 2018), yakni :

- (1). Antara tahun 2017 sampai 2019 China dapat diperkirakan akan menjadi penyumbang dana terbesar untuk berlangsungnya pertumbuhan ekonomi global (Muggah & Tiberghien, 2018),
- (2). China untuk kondisi saat ini sedang menjalankan rencana pembangunan infrastruktur terbesar di dunia melalui *Belt and Road Initiative* yang akan melibatkan 65 negara dengan bantuan dana yang berasal dari pemerintah China (Muggah & Tiberghien, 2018),

- (3). Pada tahun 2025 semua mobil masa depan akan berinovasi menggunakan tenaga listrik, sehingga dapat menghemat penggunaan minyak. Disamping itu, China juga memiliki jaringan kereta api cepat, yang dapat menghemat minyak bumi, dan itu termasuk dapat menghemat 60%, dan kereta api China termasuk terbesar dan terpanjang di dunia bahkan berbeda jauh dibandingkan dengan kereta api cepat milik Jepang (Muggah & Tiberghien, 2018),
- (4). China pun memiliki kekuatan dalam pengembangan ekonomi digital. Untuk saat ini saja, mayoritas baik masyarakat China maupun orang asing melakukan transaksi keuangan dan perdagangan di pusat-pusat pertokoan dan perdagangan, sudah menggunakan kartu kredit elektronik ala China seperti Alipay dan WeChat Pay (Muggah & Tiberghien, 2018),
- (5). Lalu banyak perguruan tinggi di China saat ini, telah berhasil memasuki 30 besar perguruan tinggi terbaik di dunia. Prestasi ini menunjukkan kesungguhan pemerintah China mendukung dalam globalisasi dunia pendidikan. Dunia pendidikan bagi China juga sebagai sektor strategis dalam perekonomian China (Muggah & Tiberghien, 2018).

Paling pokok memang pemerintah China mendukung adanya globalisasi tapi spekulasi pemerintah China tidak jauh lagi tentang ingin adanya globalisasi perdagangan bebas. Pemerintah China Xi Jinping selalu menegaskan posisinya untuk mendukung arus globalisasi dan perdagangan bebas, setelah isu proteksi perdagangan merebak di berbagai belahan dunia (VOAIndonesia, 2017). Gubernur Bank Sentral China (PBOC) Zhou Xiaochuan mengatakan, globalisasi adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh semua negara di dunia.

Dia menegaskan, globalisasi bukanlah sebuah pilihan, untuk itu dia menyatakan China akan mendukung segala bentuk globalisasi, termasuk perdagangan bebas. Hal senada juga dikatakan oleh Wakil Perdana Menteri China Zhang Gaoil. Dia mendesak agar negara-negara besar meningkatkan sikap saling percaya dan menghormati. Tak hanya dalam sisi ekonomi, namun juga di sisi politik dan keamanan (Andri DP, 2017).

## **2.4. Kesimpulan**

Pada bab II ini, intinya kerjasama ekonomi yang dilakukan China dengan mitranya atau banyak negara didasarkan pada kepentingan China untuk melakukan ekspansi ekonomi termasuk strategi-strategi ekonomi China seperti perangkap hutang. Salah satu investasi dan pinjaman hutang China paling banyak tersebar di kawasan Afrika. Kawasan Afrika terdapat banyak negara miskin yang mudah masuk perangkap hutang dan investasi China. Hal ini membuat China semakin semangat dalam mencapai strateginya baik menguasai wilayah strategis untuk jalur sutra ataupun juga membesarkan perekonomian China. Itulah yang membuat China gencar melakukan diplomasi ekonomi ke kawasan Afrika. Proses atau tahapan dari berubahnya investasi dan hutang menjadi perangkap hutang '*debt-trap*' China di kawasan Afrika akan dijelaskan pada bab selanjutnya.